BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) merupakan tanaman perkebunan yang menjadi salah satu penghasil devisa terbesar di negara Indonesia. Peran perkebunan kelapa sawit sangat besar dalam berbagai bidang perindustrian lain karena industri kelapa sawit menghasilkan minyak mentah (CPO) yang menjadi kebutuhan bagi industri lainnya yang mengolah beberapa produk turunan seperti industri pangan, tekstil (bahan pelumnas), kosmetik, farmasi, dan biodiesel, luas areal lahan perkebunan kelapa sawit mengalami peningkatan yang signifikan. Pada tahun 1970 luas areal kelapa sawit hanya 133.298 Ha, pada tahun 2019 luas areal bertambah menjadi 14.677.560 Ha. (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2019).

Perkembangan industri kelapa sawit di Indonesia mengalami kemajuan yang pesat, terutama peningkatan luas lahan dan produksi kelapa sawit. Luas areal perkebunan minyak kelapa sawit di Tanah Air selama 2017 – 2021 mengalami tren yang meningkat.

Tabel 1.1 Luas Areal Perkebunan Kelapa sawit di Indonesia (2017-2021)

Tahun	2017	2018	2019	2020	2021
Luas areal (ha)	14 Juta	14,3 Juta	14,5 Juta	14,9 Juta	15,1 juta

Sumber : Kementerian Pertanian (2021)

Kementerian Pertanian (Kementan) mencatat, luas perkebunan minyak kelapa sawit mencapai 15,08 juta hektare (ha) pada 2021. Luas perkebunan tersebut naik 1,5% dibanding tahun sebelumnya yang seluas 1,48 juta ha. Dari 15,08 juta ha, mayoritas dimiliki oleh Perkebunan Besar Swasta (PBS) yaitu seluas 8,42 juta ha (55,8%). Kemudian, Perkebunan Rakyat (PR) seluas 6,08 juta ha (40,34%) dan Perkebunan Besar Negara (PBN) seluas 579,6 tibu ha (3,84%). Kementan juga mencatat, jumlah produksi kelapa sawit nasional sebesar 49,7 juta ton pada 2021. Angka tersebut naik 2,9% dari tahun

sebelumnya yang berjumlah 48,3 juta ton. Melihat bahwa kelapa sawit merupakan penghasil minyak nabati terbanyak, maka harus dikelola dan dikembangkan dengan benar untuk menjadikan salah satu faktor pendukung peningkatan sektor ekonomi di Indonesia.

Sistem transportasi TBS di perkebunan kelapa sawit sangat penting dan ini harus diperhatikan jumlah unit *dump truck* dan kebutuhan pengangkutan. Dalam meninjau perkembangan pada produksi CPO. Terlebih dari itu untuk kelancaran sebuah pengangkutan TBS harus memperhatikan semua aspek dari mulai kondisi jalan, kondisi transportasi, topografi, beban dan waktu yang ditempuh. Dalam hal ini sangatlah perlu diperhatikan dipengangkutan TBS agar dapat berjalan dengan lancar dan sampai ke PKS dengan tepat waktu, sehingga kualitas TBS tetap terjaga sesuai dengan standar mutu. Beberapa faktor yang mempengaruhi rendemen dan mutu CPO adalah jenis atau varietas dari kelapa sawit, pemanenan Tandan Buah Segar (TBS) tepat pada waktunya pengolahan, atau penanganan pasca panen dan proses pengangkutannya. Dari penjelasan diatas dapat dikaitkan mengapa proses pengangkutan mempengaruhi rendemen karena bila TBS dilapangan tidak diangkat secara cepat dan tepat waktu atau dibiarkan selama lebih dari 24 jam setelah dipanen maka ALB akan naik, kadar ALB yang tinggi menyebabkan ketengikan, perubahan rasa dan warna pada minyak.

Pengangkutan TBS terdiri atas dua tahap, yaitu pengangkutan dari bawah pohon dipanen ke tempat pengumpulan hasil (TPH) dan dari TPH ke *loading ramp* pabrik kelapa sawit atau sering disebut dengan tempat penampungan sementara tandan buah segar (TBS) sebelum dimasukkan ke dalam lori buah. Pengangkutan tahap pertama menjadi tanggung jawab tim pemanen, sedangkan tahap kedua menjadi tanggung jawab petugas angkutan (Semangun, 2005). Pada prinsipnya, pengangkutan TBS (Tandan Buah Segar) kelapa sawit dilakukan untuk memindahkannya dari perkebunan ke pabrik. Alat angkut sawit yang biasanya dipakai yaitu truk, baik *dump truck* yaitu alat pengangkut yang menggunakan sistem hidrolis pada pembongkaran muatannya. maupun *light*

truck yaitu alat angkut yang pembongkarannya secara manual. Beberapa perusahaan, terutama yang memiliki perkebunan sawit di lahan gambut, ada pula yang memanfaatkan lori yang ditarik lokomotif karena dinilai lebih efektif dan efisien. Dikarenakan bila menggunakan lori yang ditarik lokomotif muatan yang diangkut lebih banyak sedangkan jika menggunakan *dump truck* tentu muatan yang diangkut terbatas karena jalan yang dilalui bergambut.

Setidaknya terdapat 2 faktor yang mempengaruhi proses pengangkutan TBS yaitu satu organisasi panen dan yang ke dua bentuk/pola jalan di dalam perkebunan atau kondisi/perawatan jalan. Apabila proses pengangkutan ini dapat berjalan dengan lancar, maka manfaat-manfaat yang bisa diperoleh antara lain menjaga ALB (Asam Lemak Bebas) produksi harian 2-3%, mempengaruhi kelancaran atau kapasitas pengolahan pabrik, mendukung keamanan TBS di lapangan, dan menghemat biaya pengangkutan seminimal mungkin.

Pengangkutan TBS merupakan salah satu bagian dari perencanaan dan pengendalian produksi. Proses produksi akan berjalan lancar apabila pasokan bahan baku, yaitu TBS selalu ada atau tersedia, namun dengan tetap menjaga agar tidak terjadi penumpukan TBS. Pengangkutan TBS dengan cepat setelah dipanen adalah salah satu cara untuk menjaga rendemen dan mutu agar tidak turun dikarenakan kenaikan ALB (Lubis, 2012 ; Hudori, 2016). Oleh sebab itu pengangkutan tandan buah segar memiliki peran penting terhadap produktivitas kelapa sawit itu sendiri dan biaya yang dikeluarkan harus sesuai dengan budget yang telah ada, maka dari itu perlu diketahui biaya pengangkutan setiap TBS serta membandingkan biaya yang dikeluarkan oleh pihak perusahaan terhadap operasional truk tersebut.

Secara teknis, kendaraan angkut TBS dikatakan baik apabila secara fisik sudah mencapai kriteria atau syarat-syarat layak yaitu pastikan kendaraan angkut TBS tersebut layak atau dalam kondisi terbaik dan memiliki dokumen yang lengkap serta memiliki izin angkut dan lulus dalam uji KIR yaitu serangkaian tes untuk mengukur apakah sebuah kendaraan layak untuk dijalankan atau tidak. dalam mengangkut hasil panen kelapa sawit, baik juga dalam manajemen perawatan alat transportasinya agar dapat mengangkut

kapasitas TBS sesuai SOP yang ada di kebun. SOP pengangkutan yang ada di kebun yaitu dengan mengoptimalkan kapasitas angkut *dump truck* dan harus memperhatikan faktor keamanan pengangkutan yaitu tidak boleh melebihi dua tingkat muatan dan harus menggunakan jarring pengaman yang diletak diatas TBS. Secara ekonomis, kendaraan angkut TBS yang ada dapat dimaksimalkan potensi sepenuhnya, yaitu dengan melihat hitungan pengeluaran biaya yang dikeluarkan dengan jumlah muatan yang di bawa. Supaya dalam keadaan ini muatan yang dibawa dapat ditingkatkan guna mengurangi pengeluaran biaya dalam hal pengangkutan TBS menuju pabrik. Perusahaan kebun kelapa sawit sebagai pemilik wewenang dalam segala hal yang ada di kebun dapat bekerja sama dengan pihak koperasi untuk membantu perusahaan dalam menjalankan kegiatan yang dilakukan. Dengan ditunjukknya pihak koperasi dalam kegiatan yang dilakukan diharapkan dapat membantu perusahaan mencapai target yang diharapkan.

Berdasarkan dari latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam lagi tentang objek tersebut. Oleh karena itu penulis mengambil judul yaitu “Kajian ekonomi sistem pengangkutan tandan buah segar (TBS)”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana rincian biaya pengangkutan tandan buah segar yang dilakukan menggunakan *dump truck* perusahaan dan *dump truck* koperasi ?
2. Bagaimana efisiensi penggunaan *dump truck* perusahaan dengan *dump truck* koperasi ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui rincian biaya pengangkutan tandan buah segar antara *dump truck* perusahaan dan *dump truck* koperasi
2. Untuk mengetahui lebih efisien mana antara *dump truck* perusahaan dengan *dump truck* koperasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi mahasiswa sebagai bahan untuk menyusun skripsi yang merupakan syarat untuk menyelesaikan pendidikan di Program Studi Manajemen Perkebunan Fakultas Pertanian Institut Pertanian Yogyakarta. Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan khususnya pada sistem pengangkutan TBS.
2. Bagi perusahaan penelitian ini dapat diharapkan sebagai bahan pertimbangan dalam melaksanakan pengangkutan TBS.